

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN PENALARAN MORAL
PADA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK DI BLITAR**

Yeni Kukuh Herminingsih¹

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Yumei Astutik²

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

The study was conducted to determine the relationship between self-acceptance with moral reasoning at occupants of child penitentiary in Blitar. The populations in this study were in Blitar of 245 people. The samples in this study were occupants of child penitentiary in Blitar who continue junior high school education in penitentiary as many as 30 people. The sample was purposive sampling technique. The process of data analysis used was correlation product moment. Results for self-acceptance scale 70 items made as many as 33 valid items. The self-acceptance reliability calculation give coefficient value 0.722 where that number according to reliability norm stated as reliable self-acceptance variable. The results of data analysis showed that calculated r bigger than r table ($-0.411 > 0.361$) with a significance level of 0,05, which indicates that there is a negative relationship between self-acceptance with moral reasoning, so that the working hypothesis (H_a) which states there is a relationship between self-acceptance with moral reasoning, acceptable.

Keywords: moral reasoning, self-acceptance, and occupants of child penitentiary.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: enykukuh@yahoo.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: yumei.astutik@yahoo.co.id

Pengantar

Masa perkembangan seorang anak merupakan masa yang perlu diperhatikan oleh setiap keluarga. Salah satu cara untuk melihat keberhasilan perkembangan seorang anak adalah dengan melihat perilaku anak dalam kesehariannya. Faktanya, pada zaman yang semakin canggih ini pihak-pihak berwajib seperti kepolisian masih saja menemukan anak-anak yang mencoba melakukan perilaku negatif sehingga harus merasakan dampak perilakunya secara hukum dalam lembaga pemasyarakatan anak.

Salah satu lembaga pemasyarakatan anak di Jawa Timur adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A di Blitar. Berdasarkan data yang diperoleh dari sistem database pemasyarakatan, jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A di Blitar mengalami peningkatan yang cukup memprihatinkan. Tahun 2011 terdapat 238 penghuni, tahun 2012 terdapat 263 penghuni, dan sampai pada awal februari tahun 2013 terdapat 323 penghuni (Ditjenpas, 2012).

Kasus kriminalitas yang menjadi latar belakang anak menjadi penghuni lapas sampai pada tahun 2013 cukup beragam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A di Blitar tercatat bahwa terdapat 9 kasus pembunuhan, 13 kasus pencurian, 28 kasus psikotropika, 49 kasus perlindungan anak, 5 kasus kesusilaan, 1 kasus pemerasan, 1 kasus penggelapan, 2 kasus perampokan, 4 kasus pelanggaran ketertiban, 1

kasus penganiayaan, kasus penipuan, dan 1 kasus kesehatan. Tindakan yang kurang bermoral ini cukup memprihatinkan karena walaupun sudah menjadi anak didik lapas, ada beberapa anak yang melakukan pertengkaran dengan anak didik lain di dalam lapas. Hal inilah yang membuat beberapa anak didik yang masih menunjukkan kemunduran perilaku dipisahkan oleh anak didik lain dan dimasukkan ke dalam ruang isolasi.

Fenomena tentang perilaku penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar dan kasus-kasus yang membuat anak-anak ini menjadi penghuni lapas menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak penghuni lapas. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Kohlberg dalam Santrock, 2002). Penalaran moral merupakan proses berpikir yang melibatkan diri individu dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena penalaran moral berkaitan dengan interaksi antara diri individu dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, kondisi tentang diri masing-masing individu dirasa perlu

untuk dipertimbangkan untuk mengetahui tingkat kematangan penalaran moralnya.

Setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari kepentingan diri sendiri. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengenal dirinya adalah individu yang dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dengan bijaksana. Kemampuan remaja tersebut secara psikologis dikenal dengan istilah penerimaan diri. Menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri (Supratiknya, 2007).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, peneliti menemukan kondisi penerimaan diri yang cukup menarik pada penghuni lapas anak di Blitar ini. Penghuni lapas anak di Blitar ini bisa dengan percaya diri menceritakan secara detail kepada penghuni yang lain tentang kasus kriminalitas sebelum berada di lapas, sehingga satu penghuni pasti akan mengetahui kasus kriminalitas dari sebagian besar penghuni lapas anak di Blitar tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa penghuni yang keluar-masuk lapas dengan kasus yang berulang. Ada beberapa yang beralasan bahwa kondisi di lapas lebih terjamin daripada di luar, namun ada juga yang beranggapan bahwa dirinya memang seorang anak yang nakal, dipandang rendah oleh masyarakat, dan kondisi itu memang sudah harus diterima.

Kondisi penerimaan diri yang terlihat dari informasi penghuni lapas anak di Blitar itu memang menunjukkan kondisi penerimaan diri sebagai penghuni lapas yang cenderung tinggi, namun hal ini belum bisa dipastikan bahwa penalaran moral yang rendah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan tingginya penerimaan diri penghuni lapas sebagai seorang narapidana anak. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar.

Kohlberg (dalam Berk, 2012) menekankan bahwa penentu kematangan moral individu adalah cara individu bernalar, bukan kandungan individu dalam merespons. Kohlberg (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Artinya fokus dari penalaran moral ini terletak pada pola pikir khususnya berpikiran logis dalam mempertimbangkan suatu hal yang digunakan oleh setiap manusia untuk membertaruhkan sebuah keputusan moral.

Kohlberg (dalam Berk, 2012) dibagi menjadi 3 tingkat, dimana masing-masing tingkatan terdapat dua tahap.

Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral, termasuk praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan budaya (Berk,

2012). Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa, sebagaimana Kohlberg yakini, semua pengalaman ini bekerja dengan menghadirkan pada anak muda tantangan-tantangan kognitif yang merangsang mereka untuk memikirkan persoalan moral dalam cara yang lebih rumit.

Table 1. Perkembangan moral Kohlberg (Sumber: Berk, 2012)

Tingkat	Tahap
Prakonvensional Moralitas	1. Orientasi hukuman dan ketaatan 2. Orientasi tujuan instrumental
Konvensional Moralitas	1. Orientasi “anak baik”, atau moralitas kerja sama antarpersonal. 2. Orientasi untuk memelihara tatanan sosial
Paskakonvensional Moralitas	1. Orientasi kontrak sosial. 2. Orientasi pada prinsip etika universal

Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, pada kualitas serta bakat, dan mengakui keterbatasan diri sendiri (Chaplin, 2002). Hurlock (2004) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, adanya hal yang realistik, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, identifikasi dengan orang

yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri, pola asuh di masa kecil yang baik, dan onsep diri yang stabil.

Sheerer (dalam Lestariningsih, 2008) mengungkapkan aspek penerimaan diri yaitu percaya kemampuan diri, perasaan sederajat, orientasi keluar, bertanggung jawab, berpendirian, menerima kelebihan dan kekurangan diri, menerima sifat kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Anak di Blitar. Populasi penelitian sejumlah 245 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan pengambilan dilakukan secara acak (Azwar, 2010). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Menurut Winarsunu (2009) untuk memperoleh sampel yang representatif, sampel haruslah mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh penghuni lapas anak di Blitar yang melanjutkan pendidikan SMP di dalam lapas sebanyak 30 orang.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat tes DIT (*The Defining Issues Test*) dan skala penerimaan diri. Skala penerimaan diri dalam penelitian ini menggunakan skala dalam bentuk dikotomi yang mempunyai dua alternatif jawaban, yaitu “ya” dan “tidak”. Skala dalam bentuk dikotomi dapat digunakan jika ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2009). Aspek penerimaan diri terdiri dari percaya kemampuan diri, perasaan sederajat, orientasi keluar, bertanggung jawab, berpendirian, menerima kelebihan dan kekurangan diri, menerima sifat kemanusiaan.

Pengukuran validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas butir-butir pernyataan pada skala. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa koefisien korelasi *product moment pearson*. Tujuannya ingin melihat hubungan antara variabel komitmen organisasi dan variabel keharmonisan perkawinan. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi yaitu : uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, didapatkan suatu hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar,

dengan r hitung (- 0.411) dengan r tabel = 0.361, dimana apabila r hitung (- 0.411) > r tabel (0.361) maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, maka penalaran moral yang dimiliki akan semakin tinggi.

Penghuni yang penalaran moralnya rendah akan berakibat langsung pada meningkatnya kasus-kasus yang kurang pantas yang melanggar norma masyarakat yang ada. Hal ini sejalan dengan teori dari Kohlberg (dalam Desmita 2010) yang mengungkapkan bahwa berkembangnya kematangan moral terlihat dari cara individu bernalar dan melalui proses pemikiran itu nampaklah tanggung jawab seseorang melalui perbuatan moralnya.

Penghuni yang penalaran moralnya rendah kurang mampu memikirkan aturan dan norma dalam masyarakat secara lebih terbuka, sehingga lebih memfokuskan kepatuhan pada aturan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

dari Hasyim (2010) yang mengungkapkan bahwa dalam aspek orientasi kognitif penghuni lapas cenderung memikirkan diri sendiri dan tidak bisa mencari lalu menerapkan solusi yang efektif. Pemikiran tentang moral yang masih sempit ini yang berhubungan dengan kondisi penerimaan diri yang lebih dominan. Penerimaan diri yang lebih tinggi membuat aturan dalam interaksi dengan orang lain lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan sosial secara umum.

Penerimaan diri yang tinggi sebagai seorang penghuni lapas yang membuat sulitnya merubah pemikiran penghuni lapas dengan memberikan informasi-informasi positif mengenai aturan masyarakat yang ada dan harus dipatuhi. Seorang remaja seharusnya bisa lebih mudah dikenalkan pada konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Desmita, 2009). Namun pada kenyataannya konsep moralitas ini akan sulit untuk diajarkan dan dipraktikkan jika seorang individu terlalu berpusat pada dirinya sendiri dan tidak menghiraukan masukan, nasihat, dan ajaran dari orang lain. Hal ini diperkuat dengan teori Jersild (dalam Hurlock, 2004) yang mengungkapkan bahwa individu yang menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis dan menghargai keberadaannya, sehingga individu tersebut memiliki kepastian tentang standart pendiriannya tanpa menghiraukan opini dari orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, dimana semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah penalaran moralnya, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi penalaran moralnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan dan yang mungkin dipertimbangkan pelaksanaannya oleh peneliti lain, adalah :

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar

Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar disarankan untuk memfasilitasi adanya terapi kelompok yang berisi diskusi-diskusi tentang permasalahan moral dan cara-cara menyelesaikannya, konseling pribadi untuk meningkatkan penerimaan diri bukan hanya sebagai seorang penghuni lapas, tetapi sebagai seorang anak yang bisa berkembang ke arah yang lebih positif. Kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat juga penting untuk diadakan, agar pandangan masyarakat pada penghuni lapas bisa berubah menjadi pandangan yang lebih positif.

2. Bagi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar

Penghuni lapas anak disarankan untuk lebih sungguh-sungguh dalam memperhatikan setiap nasihat dan pengajaran yang diberikan

saat bimbingan di dalam lapas anak. Selain itu penghuni lapas diharapkan untuk berani menolak ikut-ikutan melakukan pertengkaran di dalam lapas.

3. Bagi orang tua dari penghuni lembaga pemasyarakatan anak di Blitar

Orang tua diharapkan tetap mendampingi dan mengajarkan hal-hal yang baik dan yang salah, sehingga anak lebih mematuhi aturan-aturan dalam masyarakat dengan cara meningkatkan perhatian dan komunikasi orang tua dengan anak.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang penalaran moral, alat tes DIT bisa digunakan untuk mengukur penalaran moral individu secara luas, bukan hanya untuk subyek yang moralitasnya buruk saja

Kepustakaan

- /monthly/kanwil/db61b880-6bd1-1bd1-dd91-313134333039.
- Hasyim, N.R. 2010. Gambaran kecerdasan emosi pada remaja penghuni lapas. *Jurnal Penelitian : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Hurlock, E. B. 2004. *Perkembangan anak. Jilid 2* (Edisi keenam). Jakarta : Erlangga.
- Lestariningsih, T. 2008. *Hubungan antara kestabilan emosi dengan penerimaan diri pada narapidana wanita*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (5th Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supratiknya, A. 2007. *Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L. 2012. *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus lengkap psikologi*. K.,Kartono (Penerjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ditjenpas. 2012. *Tanpa judul*. Diakses tanggal 10 Desember 2012, dari: [http://smlap.ditjenpas.go.id/public/grl /current](http://smlap.ditjenpas.go.id/public/grl/current)